

Normalizing Non-Formal Language: The Role Of Influencers In Shifting The Boundaries Of Language Policy In Digital Spaces

Normalisasi Bahasa Non-Formal: Peran Influencer Dalam Menggeser Batas Kesopanan Berbahasa Di Ruang Publik Digital

Anisa Dwi Novitasari¹, Marsela Zakiyah Darojatin², Silva Az Zahra³, Umi Nur Azizah⁴,
Wahyu Ananda Kharisma⁵, Dewi Puspa Arum⁶

¹⁻⁶Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

E-mail: 24041010064@student.upnjatim.ac.id¹, 24042010184@student.upnjatim.ac.id²,
24041010032@student.upnjatim.ac.id³, 24042010076@student.upnjatim.ac.id⁴,
24042010168@student.upnjatim.ac.id⁵, dewiarum.agrotek@upnjatim.ac.id⁶

Abstract

This research aims to examine the normalization of non-formal language in digital public spaces, focusing on the role of influencers in setting language politeness boundaries. In the era of social media, influencers are agents of change who are able to change the form of communication and language among their followers. By using a qualitative approach, namely through content analysis. This research aims to determine the non-formal language patterns brought by influencers, and their impact on the boundaries of language politeness among society. The research results prove that non-formal language which has become the new norm on social media moves followers to follow this form of communication. Apart from that, influencers as bearers of change create a more inclusive environment, where this is considered a form of freedom of expression, even though this can violate existing language politeness norms. This research also found differences in acceptance of non-formal language, where some individuals welcomed the change while others were worried about the decline in the quality of politeness in communication. This research provides in-depth knowledge about language systems in ever-changing social contexts, as well as their relationship to interactions in digital public spaces. Thus, these findings are expected to be useful in understanding how technological developments and social influences can change language habits and communication politeness in modern society.

Keywords: *Influencers, Language Politeness, Public Space, Non-Formal*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perihal normalisasi bahasa non-formal di ruang publik digital, dengan fokus kepada peran influencer dalam menggeser batas kesopanan berbahasa. Pada era media sosial, influencer memiliki fungsi sebagai agen of change yang mampu menginspirasi bentuk komunikasi dan penggunaan bahasa di kumpulan pengikut mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu melalui analisis konten. Penelitian ini untuk mengetahui pola penggunaan bahasa non-formal yang dibawa oleh influencer, serta dampaknya terhadap batas kesopanan berbahasa di kalangan publik. Hasil penelitian membuktikan bahwa bahasa non-formal, menjadi norma baru di media sosial, menggerakkan pengikut untuk mengikuti bentuk komunikasi tersebut. Selain itu, influencer sebagai

pembawa perubahan mewujudkan lingkungan yang lebih inklusif, dimana jenis tersebut dianggap sebagai bentuk kebebasan berekspresi, meskipun hal ini dapat melanggar norma-norma kesantunan bahasa yang ada. Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan dalam penerimaan bahasa non-formal, dimana beberapa individu menyambut dengan baik perubahan ini, sementara yang lain merasa khawatir akan penurunan kualitas kesopanan dalam berkomunikasi. Penelitian ini memberikan pengetahuan mendalam mengenai sistem bahasa dalam konteks sosial yang terus berubah, serta hubungan terhadap interaksi di ruang publik digital. Demikian, temuan ini diharapkan dapat bermanfaat pada pemahaman tentang bagaimana perkembangan teknologi dan pengaruh sosial dapat merubah kebiasaan berbahasa dan kesopanan dalam komunikasi di masyarakat modern.

Kata Kunci: Influencer, Kesantunan Bahasa, Ruang Publik, Non-Formal

Pendahuluan

Seiring dengan kemajuan pada media sosial, perubahan bahasa dalam masyarakat juga semakin terasa. Penggunaan bahasa non-formal yang semakin ramai di kalangan remaja membuat banyak dari mereka kurang memahami bahasa yang sesuai dengan aturan baku bahasa Indonesia. Bahasa non-formal ini merupakan bahasa yang tidak menaati kaidah resmi bahasa Indonesia. Umumnya, bahasa non-formal bersifat fleksibel dan berubah-ubah di lihat dari konteks penggunaannya, serta kerap kali ditemukan terdapat kesalahan dalam hal ejaan, tanda baca, dan tata bahasa. Salah satu faktor penyebab perubahan ini ialah media sosial, yang sangat dekat bagi remaja dan erat kaitannya dengan kehadiran influencer.

Influencer memiliki dampak besar terhadap bahasa yang mereka gunakan, di mana sering kali memakai kata-kata yang kreatif, unik, dan informal, yang kemudian menginspirasi para pengikut mereka. Banyak influencer di bidang kuliner memakai istilah-istilah baru untuk menjelaskan makanan, dan tanpa disadari khalayak ramai ikut menggunakan kata-kata tersebut hingga menjadi hal yang dianggap normal dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan bahasa yang tidak selaras dengan aturan baku menimbulkan kekhawatiran bahwa hal ini dapat mencemari norma kesopanan dalam berbahasa. Bahasa merupakan perwujudan dari karakter masyarakat dan merupakan bagian dari identitas suatu bangsa, sehingga menjaga kesopanan dalam berbahasa adalah hal penting yang harus dipertahankan. Kesopanan dalam berbahasa juga berkontribusi pada komunikasi yang lebih baik dan memberikan dampak positif dalam interaksi sosial.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Influencer dalam Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Non-Formal

a. Tabel 1.0

No	Aspek Penelitian	Data Temuan	Analisis	Kesimpulan
1	Peran influencer dalam penggunaan bahasa	80% responden mengaku sering meniru gaya bahasa influencer yang mereka ikuti.	Influencer berperan sebagai model gaya bahasa bagi pengikutnya, terutama dalam konteks komunikasi di media sosial.	Influencer berperan signifikan dalam membentuk pola penggunaan bahasa non-formal di kalangan pengikutnya.
2	Pengaruh terhadap penggunaan bahasa non-formal	75% responden mengaku bahwa penggunaan bahasa non-formal bertambah setelah mengikuti beberapa influencer.	Penggunaan bahasa non-formal oleh influencer menjadikan norma baru dalam berkomunikasi yang lebih santai dan informal.	Bahasa non-formal semakin sering digunakan dalam interaksi sehari-hari setelah terpengaruh oleh influencer.
3	Media sosial yang paling berpengaruh	Instagram dan TikTok disebut sebagai platform utama yang mempengaruhi penggunaan bahasa non-formal.	Media sosial memberikan ruang yang luas bagi influencer untuk mengekspresikan diri dengan bahasa yang lebih fleksibel dan non-formal.	Platform Instagram dan TikTok memainkan peran utama dalam menyebarkan bahasa non-formal.
4	Target demografis yang paling terpengaruh	85% dari responden berusia 18-25 tahun mengaku lebih sering menggunakan bahasa non-formal setelah mengikuti influencer.	Kaum muda lebih rentan terhadap pengaruh bahasa yang digunakan oleh influencer karena mereka lebih aktif di media sosial dan lebih mudah mengikuti tren.	Usia muda (18-25 tahun) adalah generasi yang paling dipengaruhi dalam penggunaan bahasa non-formal.
5	Jenis bahasa non-formal yang sering digunakan	60% responden mengatakan menggunakan kata-kata slang atau	Influencer cenderung menggunakan bahasa gaul, slang, atau kata-kata kasual yang kemudian ditiru oleh	Bahasa gaul atau slang adalah jenis bahasa non-formal yang paling sering

		bahasa gaul setelah melihat influencer.	pengikutnya, terutama dalam konteks interaksi digital.	dipengaruhi oleh influencer.
6	Faktor yang mempengaruhi peniruan bahasa	70% responden menyatakan bahwa mereka meniru bahasa karena ingin merasa "terkait".	Kebutuhan untuk beradaptasi dengan mengikuti tren yang diciptakan influencer mendorong penggunaan bahasa non-formal di kalangan pengikut.	Perasaan ingin mengikuti tren dan masuk dalam lingkup sosial menjadi faktor utama peniruan bahasa non-formal.
7	Durasi pengaruh influencer	65% responden menyatakan penggunaan bahasa non-formal bertahan lebih dari 6 bulan setelah pertama kali terucap.	Pengaruh influencer terhadap bahasa non-formal cenderung memiliki efek jangka panjang, terutama jika influencer tersebut memiliki pengikut setia.	Penggunaan bahasa non-formal yang dipengaruhi oleh influencer bisa bertahan lama, bahkan lebih dari 6 bulan.

Penjelasan Tabel

Menurut hasil penelitian ditemukan asumsi, bahwa **influencer** memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi penggunaan bahasa non-formal di kalangan masyarakat, khususnya di media sosial. Sekitar **80% responden** mengaku sering meniru gaya bahasa yang digunakan oleh influencer yang mereka ikuti. Hal ini menunjukkan bahwa influencer, berperan sebagai model dalam pembentukan pola komunikasi yang lebih santai dan informal. Bahasa yang digunakan oleh influencer sering kali dipraktikkan oleh para pengikut mereka saat komunikasi sehari-hari, terutama dalam berinteraksi di platform digital. Selanjutnya, **75% responden** menyatakan bahwa penggunaan bahasa non-formal mereka bertambah setelah mengikuti beberapa influencer. Para influencer cenderung menggunakan bahasa yang fleksibel, kasual, dan tidak formal, seperti bahasa gaul atau slang. Penggunaan bahasa semacam ini oleh influencer menjadikan adanya norma komunikasi baru di kalangan pengikutnya, yang merasa bahwa penggunaan bahasa non-formal tersebut lebih sesuai digunakan saat berinteraksi di media sosial.

Media sosial seperti **Instagram** dan **TikTok** disebut sebagai platform utama di mana pengaruh bahasa non-formal dari influencer sangat kuat. Platform ini memungkinkan influencer untuk berkreasi dengan mengekspresikan diri secara bebas, menggunakan gaya bahasa yang lebih personal dan tidak terlalu formal. Bersamaan kepopuleran dua platform tersebut, tren penggunaan bahasa non-formal semakin menyebar luas. Temuan ini diperkuat dengan fakta bahwa **85% responden berusia 18-25 tahun** merasa terpengaruh dalam hal penggunaan bahasa non-formal setelah mengikuti influencer di media sosial. Generasi muda, sebagai pengguna aktif media sosial, lebih rentan terhadap pengaruh bahasa yang digunakan oleh influencer karena mereka cenderung lebih mudah mengikuti tren dan beradaptasi dengan gaya komunikasi yang sedang populer. Selain itu, **60% responden** melaporkan bahwa mereka mulai menggunakan bahasa slang atau kata-kata gaul setelah melihat influencer menggunakannya. Ini menunjukkan bahwa influencer memiliki kekuatan besar dalam menyebarkan tren bahasa non-formal, terutama bahasa yang lebih kasual dan terkesan “kekinian”. Bahasa ini sering digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari caption media sosial hingga komunikasi antar teman.

Alasan utama para responden meniru bahasa influencer adalah karena **70% dari mereka** merasa bahwa mengikuti gaya bahasa influencer membuat mereka merasa lebih "terkait". Keinginan untuk menjadi bagian dari tren terbaru mendorong banyak pengikut influencer untuk meniru bahasa yang digunakan oleh model atau idola mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan diri dan kedekatan dengan komunitas online. Pengaruh bahasa non-formal dari influencer tidak hanya bersifat sementara, **65% responden** menyatakan bahwa mereka terbiasa menggunakan bahasa non-formal yang terinspirasi dari influencer bahkan lebih dari 6 bulan setelah pertama kali mengatakannya. Ini menunjukkan bahwa pengaruh influencer terhadap gaya bahasa pengikut mereka cenderung bertahan lama, terutama jika influencer tersebut memiliki hubungan yang kuat dan loyalitas dari para pengikutnya.

Analisis

Berdasarkan hasil temuan dalam tabel, dapat dilakukan analisis menggunakan metode analisis konten untuk memahami bagaimana influencer mempengaruhi gaya bahasa audiensnya. Influencer, terutama di kalangan audiens muda, memiliki pengaruh yang besar

terhadap penggunaan bahasa yang lebih santai atau informal. Hal ini didukung oleh fakta bahwa konten visual yang mereka tampilkan mendukung kecenderungan penggunaan bahasa yang tidak terlalu formal. Penggunaan humor dalam konten yang disampaikan juga meningkatkan daya tarik, membuat audiens lebih nyaman menggunakan bahasa yang santai.

Salah satu aspek penting dari pengaruh ini adalah bahwa bahasa non-formal menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat antara influencer dan pengikut mereka. Ini memperkuat interaksi antara kedua belah pihak, karena bahasa yang lebih santai dan tidak formal memungkinkan audiens merasa lebih dekat dan terhubung secara emosional. Hal ini terlihat dari peningkatan frekuensi penggunaan bahasa non-formal dalam berbagai platform yang digunakan oleh influencer. Namun, meskipun bahasa non-formal menjadi semakin populer di kalangan audiens muda, ada kekhawatiran terkait dengan formalitas dalam konteks tertentu. Beberapa situasi menuntut penggunaan bahasa yang lebih formal, dan pengaruh bahasa santai yang dibawa oleh influencer dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau ketidaksesuaian dalam konteks yang lebih formal. Hal ini menandakan bahwa ada keseimbangan yang perlu dijaga antara popularitas bahasa non-formal dan kebutuhan untuk menjaga formalitas dalam konteks yang relevan.

2. Dampak dari Normalisasi Bahasa Non-Formal Terhadap Kesopanan Berbahasa di Media Sosial

b. Tabel 2.0

No	Aspek	Dampak Positif	Dampak Negatif
1	Aksesibilitas Bahasa	Memper memudahkan verbalisasi antar pengguna dengan latar belakang berbeda.	Dapat menyamarkan arti asli dan menyebabkan kemententuan.
2	Ekspresi Diri	Merangsang daya cipta dan ekspresi individual yang lebih bebas.	Dapat menjuruskan kepada penyalahgunaan dan ucapan kebencian.
3	Interaksi Sosial	Memperkuat hubungan sosial melalui bahasa yang lebih santai dan rukun.	Dapat menurunkan rasa santun dalam percakapan formal dan profesional.
4	Kesadaran Linguistik	Memperluas wawasan akan variasi bahasa dan dialek.	Dapat menurunkan pengutamaan terhadap bahasa baku dan formal.

5	Norma Kesopanan	Membentuk norma baru yang lebih menyeluruh dan luwes.	Dapat menodai norma kesopanan yang telah ada.
6	Pengaruh Generasi Muda	Mendorong generasi penerus supaya lebih gesit berpartisipasi pada komunikasi digital.	Menyebabkan pergeseran kadidah-kaidah kesopanan di kalangan generasi penerus.
7	Persepsi Publik	Membuat konten lebih relatable dan menarik pada khalayak.	Dapat menodai nama baik profesional jika tidak digunakan secara tepat.
8	Adaptasi Bahasa	Menghasilkan kreasi bahasa yang reflektif terhadap kebiasaan kontemporer.	Berpotensi menghilangkan unsur-unsur penting dari bahasa formal.

Penjelasan Tabel

Aksesibilitas bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi di medsos, terutama dalam konteks normalisasi bahasa non-formal. Fakta ini timbul seiring dengan semakin merebaknya platform digital yang memungkinkan orang dari beragam latar belakang untuk berinteraksi dengan lebih luwes. Secara keseluruhan, aspek aksesibilitas bahasa dalam normalisasi bahasa non-formal memiliki potensi untuk mempermudah komunikasi lintas latar belakang, namun juga dapat mengakibatkan tantangan terkait pemahaman dan kejelasan. Ekspresi diri memberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri pembicara dengan cara yang lebih kreatif dan autentik. Misalnya, konten kreator atau influencer yang menggunakan slang, meme, dan gaya bahasa untuk mengekspresikan pandangan dan pengalaman pribadi mereka dengan cara mencolok dan mudah diingat. Secara keseluruhan, aspek ekspresi diri dalam normalisasi bahasa non-formal memiliki dampak yang paradoksal. Di satu sisi, memberikan ruang untuk kreativitas dan ekspresi individual yang lebih bebas. Sementara di sisi lain, membuka kemungkinan terjadinya penyalahgunaan dan penyebaran ujaran kebencian. Interaksi sosial dengan penggunaan bahasa yang lebih santai dan akrab dalam konteks digital memberikan banyak keuntungan, tetapi juga membawa tantangan tersendiri. Secara

keseluruhan, aspek interaksi sosial dalam normalisasi bahasa non-formal memiliki dua sisi yang berlawanan. Di satu sisi memperkuat hubungan sosial dan menciptakan suasana yang lebih inklusif dan nyaman. Di sisi lain, terdapat risiko penurunan rasa hormat dalam konteks formal. Kesadaran linguistik terkait dengan pemahaman dan pengakuan individu terhadap variasi bahasa, dialek, dan cara berkomunikasi. Misalnya, seseorang dapat memperluas

wawasan linguistik mereka akibat mengadopsi elemen-elemen bahasa daerah atau slang yang populer. Namun, terdapat dampak

negatif yaitu kemungkinan menurunnya penghargaan terhadap bahasa formal dan baku.

Norma kesopanan merupakan pedoman yang mengatur cara berinteraksi dan berkomunikasi secara sopan dan menghormati orang lain. Secara keseluruhan, aspek norma kesopanan dalam normalisasi bahasa non-formal memiliki dua sisi yang saling bertentangan. Di satu sisi, menciptakan norma baru yang lebih inklusif dan ramah sehingga mendorong komunikasi yang lebih terbuka. Di sisi lain, ada risiko rusaknya norma kesopanan yang sudah ada, terutama dalam konteks formal atau profesional. Pengaruh generasi muda sebagai pengguna aktif media sosial, memainkan peran kunci dalam membentuk dan menyebarkan cara baru berkomunikasi. Sehingga pengaruh generasi muda dalam normalisasi bahasa non-formal di satu sisi mendorong partisipasi aktif dalam komunikasi digital, meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Namun, di sisi lain, terdapat risiko pergeseran nilai-nilai kesopanan.

Persepsi publik memiliki peran penting dalam bagaimana komunikasi di media sosial dipahami dan diterima oleh audiens. Misalnya, kampanye pemasaran atau konten media sosial yang menggunakan bahasa non-formal sering kali lebih berhasil menarik perhatian dan mendapatkan engagement yang lebih tinggi. Sehingga, di satu sisi dapat membuat konten lebih relatable dan menarik bagi audiens, meningkatkan engagement, dan komunikasi yang efektif. Sedangkan di sisi lain, ada risiko merusak reputasi profesional atau publik. Adaptasi bahasa merupakan proses di mana bahasa berkembang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi. Bahasa non-formal memungkinkan penutur mengekspresikan ide dan emosi sesuai dengan konteks saat ini, seperti penggunaan istilah "cancel culture" atau "selfie." Namun, kurangnya penggunaan bahasa formal dapat mengurangi kemampuan generasi muda untuk berkomunikasi dengan jelas dan memahami teks-teks resmi atau akademis.

Analisis

Berdasarkan tabel di atas terdapat hal yang menarik tentang dampak penggunaan bahasa informal dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Temuan tersebut selaras dengan teori konstruksi sosial yang menjelaskan jika bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, namun juga sebagai alat untuk membentuk dan mempertahankan realitas sosial. Penggunaan

bahasa informal yang semakin meluas dapat membuktikan adanya pergeseran norma sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Selain itu, teori adaptasi budaya juga relevan dalam menangkap fenomena ini, di mana bahasa terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan konteks sosial. Penggunaan bahasa informal yang kreatif dan inovatif juga dipandang sebagai bentuk adaptasi bahasa terhadap perkembangan teknologi dan media sosial. Namun, penggunaan bahasa informal yang berlebihan dapat menyebabkan dampak negatif seperti penurunan kualitas komunikasi dan hilangnya nuansa formalitas dalam konteks yang semestinya.

Kesimpulan

Influencer memiliki peran penting dalam penggunaan bahasa non-formal di media sosial, dengan 80% responden sering meniru gaya bahasa mereka, menciptakan pola komunikasi santai dan informal. Bahasa influencer banyak diadopsi pengikut di platform digital, dengan 75% responden melaporkan mengalami peningkatan penggunaan bahasa non-formal. Influencer sering menggunakan bahasa kasual dan slang, menciptakan norma komunikasi baru yang dianggap lebih sesuai untuk media sosial. Media sosial seperti Instagram dan TikTok menjadi platform utama bagi influencer untuk mengekspresikan diri, sehingga tren bahasa non-formal semakin meluas. Sekitar 85% responden usia 18-25 tahun terpengaruh oleh bahasa non-formal influencer, karena generasi muda lebih mudah mengikuti tren komunikasi. Sekitar 60% responden mulai menggunakan bahasa slang akibat pengaruh influencer di media sosial. Mereka meniru bahasa ini karena 70% merasa lebih "terkait" dan ingin mengikuti tren, menjadikannya sebagai sarana ekspresi diri dan kedekatan dengan komunitas online. Bahasa non-formal influencer berdampak jangka panjang, dengan 65% responden menggunakannya lebih dari 6 bulan, terutama jika ada hubungan dan loyalitas yang kuat. Dampak Normalisasi Bahasa Non-Formal pada Kesopanan di Media Sosial Normalisasi bahasa non-formal mempengaruhi kesopanan di media sosial melalui peningkatan aksesibilitas bahasa, sejalan dengan perkembangan platform digital yang memudahkan interaksi. Aksesibilitas bahasa dalam normalisasi bahasa non-formal memudahkan komunikasi, tetapi dapat menimbulkan tantangan pemahaman. Ekspresi diri memberi ruang bagi pembicara untuk berkreasi secara autentik. Konten kreator dan influencer menggunakan slang, meme, dan gaya bahasa mencolok untuk mengekspresikan

pandangan, yang menciptakan dampak paradoksal normalisasi bahasa non-formal. Ini memberikan ruang untuk kreativitas, tetapi juga berisiko penyalahgunaan dan ujaran kebencian. Interaksi sosial dengan bahasa santai di dunia digital memiliki keuntungan dan tantangan. Normalisasi bahasa non-formal dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan suasana inklusif, tetapi juga menurunkan rasa hormat dalam konteks formal.

Kesadaran linguistik adalah pemahaman individu tentang variasi bahasa dan komunikasi, termasuk penggunaan bahasa daerah atau slang. Namun, hal ini dapat menurunkan penghargaan terhadap bahasa formal yang seharusnya mengikuti norma kesopanan. Norma kesopanan dalam bahasa non-formal memiliki dua sisi: mendorong komunikasi terbuka dan berisiko merusak norma formal karena pengaruh media sosial. Generasi muda memainkan peran dalam normalisasi bahasa non-formal dan meningkatkan partisipasi digital, tetapi bisa menggeser nilai kesopanan. Persepsi publik penting dalam komunikasi media sosial; kampanye pemasaran dengan bahasa non-formal dapat menarik perhatian dan meningkatkan engagement, meski berisiko merusak reputasi profesional. Adaptasi bahasa adalah perkembangan bahasa sesuai konteks sosial, budaya, dan teknologi. Bahasa non-formal memudahkan ekspresi ide dan emosi, contohnya "cancel culture" dan "selfie." Kurangnya penggunaan bahasa formal dapat menurunkan kemampuan komunikasi dan pemahaman teks resmi generasi muda. Tabel di atas menggambarkan dampak bahasa informal dalam kehidupan sosial. Temuan ini mendukung teori konstruksi sosial, yang menyatakan bahwa bahasa membentuk realitas sosial. Peningkatan bahasa informal mencerminkan pergeseran norma dan nilai masyarakat. Teori adaptasi budaya menjelaskan bagaimana bahasa menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- Gultom, M., & Rahmadini, N. (2022). Hubungan Penggunaan Bahasa di Media Sosial dengan Kesopanan di Kalangan Siswa.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/dq8wy>

- Prasanti, D. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Penurunan Kesopanan Berbahasa pada Remaja. *Jurnal Internasional Pendidikan Bahasa Inggris dan Linguistik (IJoEEL)*.
<https://doi.org/10.33650/ijoeel.v5i1.5526>
- Duskaeva, L., & Рашидовна, Д. (2020). Etika Berbicara dalam Komunitas Daring: Analisis Linguistik Media. *Jurnal Linguistik Rusia* , 24, 56-79.
<https://doi.org/10.22363/2687-0088-2020-24-1-56-79>
- Zainurrahman, Z., & Kofau, M. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Virtual Publik.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.4047249>
- Chandra, O. (2021). Kesopanan dalam Penggunaan Bahasa di Media Sosial. *E3S Web of Conferences*.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131702027>
- Schivinski, B., & Dabrowski, D. (2016). Pengaruh komunikasi media sosial terhadap persepsi konsumen terhadap merek. *Jurnal Komunikasi Pemasaran* , 22, 189 - 214.
<https://doi.org/10.1080/13527266.2013.871323>
- Kurmanbekova, Z., Sarekenova, K., & Malikov, K. (2023). Tentang Budaya Bicara di Jejaring Sosial.
<https://doi.org/10.47526/2023-1/2664-0686.14>
- Li, X., & Feng, J. (2022). Dipengaruhi atau dipengaruhi: Melibatkan influencer media sosial dalam nation branding melalui lensa keaslian. *Global Media and China* , 7, 219 - 240.
<https://doi.org/10.1177/20594364221094668>
- Shoirah, S. (2023). KESOPANAN VERBAL DAN NONVERBAL: ANALISIS PERBANDINGAN. TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN. <https://doi.org/10.37547/goal-11>
- Sultan, F., & Norazhar, K. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Jejaring Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas: Analisis Prinsip Kesantunan. *Jurnal Bahasa*.
[https://doi.org/10.37052/jb22\(1\)no6](https://doi.org/10.37052/jb22(1)no6)
- Anwar, M., Murtadho, F., Boeriswati, E., Yarmi, G., & Rosa, H. (2021). Model analisis penggunaan bahasa Indonesia yang tidak santun. *Linguistics and culture review* .

<https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns3.1840>

- A., & Saifullah, A. (2020). (Tidak) Sopan dan (Tidak) Sopan dalam Media Sosial: Kasus Kata Ganti dan Proposisi dalam Komentar Twitter. *Prosiding Konferensi Internasional ke-4 tentang Seni, Bahasa, dan Budaya (ICALC 2019)* .

<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.047>

- Julia, J., Kurnia, D., & Sudin, A. (2018). Dampak Media Sosial Terhadap Kesopanan Berkomunikasi: Survei Terhadap Siswa Calon Guru Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*.

<https://doi.org/10.17509/MIMBAR-SD.V5I3.14492>

- Ge, J., & Gretzel, U. (2018). Retorika emoji: perspektif influencer media sosial. *Jurnal Manajemen*, 34, 1272 - 1295. <https://doi.org/10.1080/0267257X.2018.1483960>

- Hartini, N., Arbi, D., Tharbe, I., & Sumari, M. (2023). Kesantunan Berbahasa Tulis (Pesan Singkat di Media Sosial) dan Kecerdasan Emosional: Studi di Indonesia dan Malaysia. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 1141 - 1147.

<https://doi.org/10.2147/PRBM.S400783>